

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir, cemas, dan ketakutan yang berlebihan terhadap situasi atau peristiwa yang dianggap menegangkan. Dalam banyak kasus, kecemasan merupakan respons normal terhadap stres namun, ketika tingkat kecemasan tersebut berlebihan dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, dapat bertransformasi menjadi gangguan kecemasan yang serius.

Kecemasan menjadi isu yang semakin penting untuk diperhatikan, terutama pada populasi lansia, yang sering menghadapi berbagai tantangan kesehatan yang kompleks. Lansia tidak hanya mengalami penurunan fungsi fisik, tetapi juga memiliki risiko rentan terhadap penurunan kemampuan yang mempengaruhi terjadinya masalah psikologis, seperti kecemasan.

Kecemasan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk ketidakpastian mengenai hasil operasi, perubahan fisik, dan ketakutan akan kematian. Semua faktor ini dapat memperburuk perasaan cemas dan membuat mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Dalam konteks medis, kecemasan dapat memengaruhi proses penyembuhan, kualitas hidup, serta meningkatkan risiko komplikasi pasca operasi. Menurut penelitian oleh Hoyer et al. (2021), sekitar 40% pasien lansia di seluruh dunia mengalami kecemasan signifikan menjelang prosedur medis. Oleh karena itu, penting untuk menangani kecemasan ini dengan pendekatan yang tepat dan holistik.

Pre-operasi pada lansia merupakan fase kritis yang memerlukan perhatian khusus. Selama tahap ini, pasien lansia perlu menjalani serangkaian evaluasi medis untuk menentukan kesiapan mereka menghadapi operasi. Evaluasi ini mencakup pemeriksaan fisik, penilaian riwayat kesehatan, dan pengelolaan obat-obatan. Kecemasan pre-operasi pada lansia merupakan isu yang krusial. Tingkat kecemasan sering meningkat menjelang prosedur medis menurut Hartati et al., (2023). Hal ini dapat memengaruhi proses penyembuhan dan kualitas hidup pasien, dengan data menunjukkan bahwa

hingga 45% lansia mengalami kecemasan signifikan menjelang operasi (Prasetyo et al., 2024). Ini menunjukkan perlunya intervensi yang efektif untuk mengelola kecemasan ini.

Populasi lansia di seluruh dunia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari United Nations Department of Economic and Social Affairs (2020), jumlah lansia di dunia telah mencapai 703 juta jiwa dan diproyeksikan akan meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi 1,5 miliar orang pada tahun 2050. Diperkirakan satu dari enam orang di dunia akan berusia 65 tahun atau lebih, menjadikan isu kesehatan lansia sebagai perhatian global yang semakin mendesak.

Di tingkat nasional, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2023, jumlah lansia di Indonesia mencapai sekitar 29 juta jiwa, atau sekitar 11,75% dari total penduduk. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2025, diproyeksikan jumlah lansia Indonesia akan mencapai 40 juta jiwa. Peningkatan jumlah lansia ini berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan, khususnya pada kasus medis kompleks seperti operasi.

Di provinsi Lampung, dalam studi lokal menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada lansia yang akan menjalani prosedur medis bahkan lebih mencolok. Meskipun tidak disebutkan angka pastinya, studi ini menggarisbawahi bahwa kecemasan pre-operasi pada lansia di Lampung merupakan masalah yang signifikan dan perlu mendapatkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan, terutama perawat (Amalia et al., 2021).

Secara khusus di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro, jumlah pasien lansia yang menjalani tindakan operasi. Berdasarkan data rumah sakit, pada tahun 2020 terdapat sekitar 8.322 kasus pembedahan, dan sebanyak 114 pasien lansia tercatat menjalani tindakan operasi. Banyak di antara pasien tersebut merupakan kelompok usia lanjut yang berisiko tinggi mengalami kecemasan sebelum tindakan medis dilakukan (Aprilia, 2020).

Operasi atau pembedahan merupakan semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasi dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini umumnya menggunakan

sayatan dan ditutup dengan jahitan. Diperkirakan setidaknya 11% dari beban penyakit di dunia berasal dari penyakit yang dapat ditanggulangi dengan pembedahan. Perawatan pre operatif merupakan tahap pertama dari perawatan perioperatif yang dimulai sejak pasien diterima masuk di ruang terima pasien dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan. Tujuan perawatan pre operatif adalah untuk mengajarkan pasien cara untuk meningkatkan ventilasi paru-paru dan oksigenasi darah setelah anestesi umum. Pasien pre operatif akan mengalami kecemasan karena takut terhadap hal-hal yang belum diketahuinya, takut kehilangan kontrol atau kendali dan ketergantungan pada orang lain, yaitu kecacatan dan perubahan dalam citra tubuh normal.

Salah satu metode yang mengatasi kecemasan pada lansia adalah terapi dzikir. Terapi dzikir, yang merupakan praktik spiritual dalam agama Islam dengan bacaan istigfar, tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Dalam Islam merupakan bacaan yang memuji Allah yang dapat membantu individu merasa lebih tenang dan terhubung secara spiritual. Terapi dzikir dapat mengurangi kecemasan dengan membantu individu berfokus pada hal-hal positif dan memperkuat keyakinan mereka. Dalam banyak kasus, terapi dzikir tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan harapan di kalangan lansia (Zainal et al., 2019). Beberapa studi menunjukkan bahwa praktik dzikir dapat berfungsi sebagai intervensi non-farmakologis yang efektif, terutama bagi lansia yang mungkin enggan atau tidak dapat mengandalkan obat-obatan untuk mengatasi kecemasan mereka.

Mempertimbangkan semua faktor di atas, jelas bahwa penanganan kecemasan pada lansia, khususnya menjelang operasi, merupakan isu yang sangat penting dan mendesak. Terapi dzikir, dengan pendekatan spiritualnya, menawarkan alternatif yang bermanfaat dan dapat diterima secara budaya bagi banyak lansia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh terapi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada lansia yang akan menjalani prosedur medis, dengan harapan dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya dukungan spiritual dalam konteks kesehatan mental.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah “Apakah terdapat pengaruh terapi dzikir terhadap tingkat kecemasan pada lansia pra operasi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi dzikir terhadap penurunan tingkat kecemasan pada lansia pre-operasi di RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro tahun 2025, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada lansia sebelum diberikan intervensi terapi dzikir
- b) Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada lansia setelah diberikan intervensi terapi dzikir
- c) Menganalisis perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah terapi dzikir pada pasien lansia pre-operasi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai terapi dzikir dan pengaruhnya terhadap kecemasan, khususnya pada populasi lansia.

2. Manfaat Praktis:

- a) Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan mengenai pentingnya dukungan spiritual dalam mengelola kecemasan pada lansia pra operasi.
- b) Mendorong masyarakat untuk memahami dan menerapkan terapi dzikir sebagai metode untuk membantu lansia menghadapi kecemasan.